

**PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MEDIA
KORAN PADA ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR V DI SEKOLAH LUAR
BIASA B KARNAMANOHA**

ARTIKEL JURNAL

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:
Ratna Putri Wijayanti
NIM. 11103241008

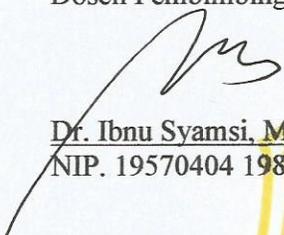
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
MEI 2015**

PENGESAHAN

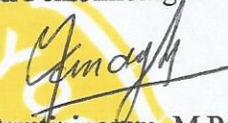
Artikel jurnal yang berjudul “PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MEDIA KORAN PADA ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR V DI SEKOLAH LUAR BIASA B KARNNAMANOHARA” yang disusun oleh Ratna Putri Wijayanti, NIM 11103241008 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diterbitkan.

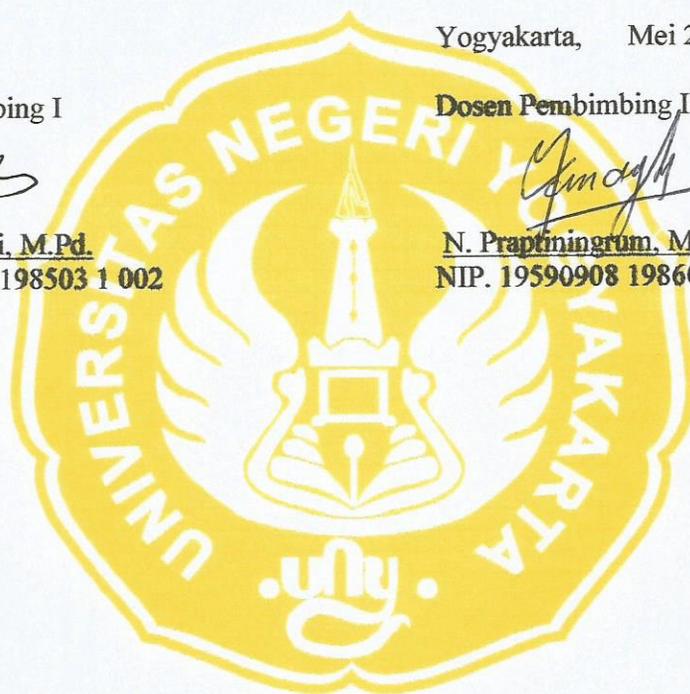
Yogyakarta, Mei 2015

Dosen Pembimbing I


Dr. Ibnu Syamsi, M.Pd.
NIP. 19570404 198503 1 002

Dosen Pembimbing II


N. Praptaningrum, M.Pd.
NIP. 19590908 198601 2 001



PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI MEDIA KORAN PADA ANAK TUNARUNGU KELAS DASAR V DI SLB B KARNNAMANOHARA

THE IMPROVEMENT OF READING COMPREHENSION ABILITY THROUGH NEWSPAPER ON THE DEAF STUDENT IN ELEMENTARY SCHOOL GRADE V IN SLB B KARNNAMANOHARA

Oleh: Ratna Putri Wijayanti, Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta,
ratnaputriwijayanti@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan media koran pada anak tunarungu kelas dasar V di SLB B Karnnamanohara dan apakah penggunaan media koran pada anak tunarungu kelas dasar V di SLB B Karnnamanohara dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) dengan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari empat tahapan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskripsi kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media koran dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak tunarungu kelas dasar V di SLB B Karnnamanohara. Perolehan hasil tes kemampuan membaca pemahaman meningkat dari sebelum tindakan dan pasca-tindakan. Hasil tes kemampuan awal menunjukkan bahwa kelima subjek mendapatkan nilai di bawah 65. Hasil tindakan yang dilakukan dalam siklus I, kelima subjek mengalami peningkatan hasil belajar, namun dua subjek yaitu AL dan IB masih belum memenuhi KKM yaitu 65. Pada siklus II, hasil belajar kelima subjek menunjukkan adanya peningkatan dan telah memenuhi KKM yang ditentukan.

Kata kunci: kemampuan membaca pemahaman, media koran, anak tunarungu.

Abstract

This research aims to improve the study aims to determine the implementation process of learning reading comprehension using newspaper in children with hearing impairment in the base class V SLB B Karnnamanohara and whether the use of newspaper in children with hearing impairment in the base class V SLB B Karnnamanohara can improve reading comprehension. This research is a classroom action research with the research design by Kemmis and Mc. Taggart which consists of four steps namely planning, acting, observing, and reflecting. The data analysis in this research is by using data analysis technique of quantitative descriptive. The research result shows that the use of newspaper can increase the reading comprehension ability on the deaf student grade V in SLB B Karnnamanohara. The result of the reading comprehension ability test improve be after the actions are applied. The result of the improvement test shows that those five subjects got the percentage below 65. The action result conducted in cycle I, those five subjects showed the improvement, but two of the subject namely AL and IB had not reach the passing grade which is 65. In cycle II, the study result of those five subject shows the improvement and has reached the passing grade determined.

Keywords: the reading comprehension ability, newspaper, deaf student.

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini sangat penting dan dibutuhkan oleh semua masyarakat, terutama pada anak berkebutuhan khusus. Anak-anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan pendengaran juga sangat membutuhkan pendidikan khusus untuk menunjang prestasinya serta menjadi bekal untuk bekerja ketika sudah terjun ke masyarakat.

Anak tunarungu merupakan anak yang mengalami gangguan pada indera pendengarannya, sehingga anak mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi lisan serta mempengaruhi kemampuan anak dalam berbahasa lisan. T. Sutjihati Somantri (2005: 93) menyatakan bahwa tunarungu merupakan “suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui indera pendengarannya”. Jika dilihat secara fisik, anak tunarungu memiliki fisik yang sama dengan anak normal lainnya, hanya saja saat kita berkomunikasi dengan anak tunarungu maka akan terlihat bahwa anak tersebut adalah anak tunarungu. Akibat dari gangguan pendengaran yang dialami, anak tunarungu mengalami keterbatasan dalam mengolah informasi. Anak sering salah dalam memaknai suatu konsep yang disampaikan kepadanya, informasi yang

disampaikan dan yang diterima oleh anak tidak sama. Hal tersebut dapat menghambat anak dalam memahami materi pembelajaran didalam kelas. Anak tunarungu dapat menyerap suatu informasi dari indra visualnya, misalnya melihat gambar atau membaca.

Permasalahan yang di temui di lapangan, terlihat bahwa pada saat anak tunarungu kelas dasar V melakukan aktivitas membaca hasil percakapan dan guru memberikan pertanyaan kepada anak, terkadang anak belum memahami isi bacaan. Hal ini tentu akan berdampak pada proses pembelajaran di kelas, anak akan mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami materi pembelajaran, materi yang disampaikan oleh guru dengan materi yang diterima anak akan berbeda pemahamannya.

Farida Rahim (2008: 3) menyatakan bahwa “membaca merupakan suatu proses dimaksudkan informasi dari teks dan pengetahuan yang dimiliki oleh pembaca mempunyai peranan yang utama dalam membentuk makna”. Membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu informasi sehingga pembaca dapat mengetahui makna dari suatu teks bacaan. Membaca yaitu salah satu aspek yang harus dikuasai anak dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Permasalahan tentang kemampuan membaca pemahaman harus mendapatkan suatu tindakan untuk mengatasi kurangnya pemahaman membaca pada anak tunarungu kelas dasar V di SLB B Karnnamanohara. Tindakan yang dilakukan, dapat didukung oleh media pembelajaran yang menarik serta belum digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Pengertian media pembelajaran sendiri menurut Arief S. Sadiman, dkk. (2005: 6) “media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan”. Media berarti suatu alat yang digunakan untuk mentransfer pesan atau informasi dari pengirim ke penerima informasi.

Azhar Arsyad (2002: 85) menyatakan bahwa “materi pengajaran berbasis cetakan yang paling umum dikenal adalah buku teks, buku penuntun, jurnal, majalah, dan lembaran kertas”. Maka media pembelajaran dapat berupa media cetakan yang dapat menunjang dan menjadi alat pada proses pembelajaran. Peneliti memilih media Koran untuk digunakan dalam pembelajaran membaca pemahaman anak tunarungu kelas dasar V. Media Koran merupakan media dalam bentuk cetakan yang didalamnya berisikan informasi dan berita terbaru yang tidak ketinggalan zaman.

Alasan memilih media Koran ini sebab media Koran ini dianggap efisien

untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada anak kelas dasar V dan dapat memberikan pengetahuan dan informasi baru untuk anak. Selain itu, media Koran belum digunakan oleh guru untuk pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti mengenai “peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui media koran pada anak tunarungu kelas dasar V di SLB B Karnnamanohara”.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (*classroom action research*), dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh data dengan melihat peningkatan kemampuan membaca pemahaman dari suatu tindakan melalui media koran pada anak tunarungu kelas dasar V di SLB B Karnnamanohara.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari lima siswa. Subjek penelitian ini ditentukan dengan melihat kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu kelas dasar V di SLB B Karnnamanohara dengan mata pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah. Peneliti memilih sekolah ini sebagai tempat penelitian sebab di kelas dasar V

terdapat permasalahan yaitu kemampuan anak tunarungu dalam memahami bacaan masih rendah. Permasalahan tersebut diketahui pada saat melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) sehingga dapat memberikan gambaran tentang karakteristik sekolah, subyek penelitian, media pembelajaran yang telah digunakan, serta guru yang mengajar di sekolah tersebut.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Karnnamanohara yang terletak di Jalan Pandean 2, Gang Wulung, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta. Waktu penelitian dilakukan selama lima minggu, pertama yang dilakukan yaitu mengurus perizinan, pelaksanaan tindakan, kegiatan setelah tindakan, serta pengolahan data.

Teknik Pengumpulan Data

Hamzah B. Uno, dkk (2011: 89) menyatakan bahwa ada beberapa alat yang dapat dipakai untuk membantu indera manusia dalam penelitian yaitu observasi, interview, dan tes. Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu tes, observasi, dan wawancara.

Tes

Tes yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes kemampuan awal dan tes setelah diberikannya tindakan. Tes

ini berupa tes kemampuan anak dalam memahami isi bacaan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk mengetahui pencapaian anak sebelum diterapkannya media koran dan sesudah diterapkannya media koran.

Observasi

Peneliti melakukan observasi dengan pedoman observasi yang telah dirancang sebelumnya, peneliti mengamati dan mencatat kegiatan siswa selama proses pembelajaran dengan menggunakan media koran. Lembar observasi menggunakan jenis *checklist*, peneliti mengisi lembar observasi dengan tanda *checklist*.

Wawancara

Wawancara dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas mengenai hasil belajar kemampuan membaca pemahaman anak sebelum dan sesudah dilakukan tindakan dengan menggunakan media koran yang menggunakan instrumen wawancara.

Pelaksanaan Penelitian

Perencanaan (*Planning*)

Peneliti dan kolaborator bekerjasama dalam merencanakan apa saja yang akan dilakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada dikelas sesuai dengan hasil pengamatan awal. Tahap perencanaan kegiatan yang dilakukan antara lain:

1. Menyusun soal tes kemampuan awal.
2. Mengkomunikasikan soal tes kemampuan awal dengan guru kelas.

Soal tes kemampuan awal dijadikan sebagai alat untuk mengetahui prestasi hasil belajar kemampuan membaca pemahaman sebelum dilakukan tindakan.

3. Melakukan diskusi dengan guru kelas tentang penggunaan media koran sebagai media pembelajaran membaca pemahaman.
4. Melakukan tes kemampuan awal tentang kemampuan membaca pemahaman pada anak tunarungu kelas dasar V. Tes ini dilakukan agar peneliti mengetahui kemampuan awal anak sebelum diberikan tindakan.
5. Menyusun RPP Bahasa Indonesia tentang pembelajaran kemampuan membaca pemahaman dengan guru kelas.
6. Membuat lembar observasi untuk mengamati aktivitas anak dalam mengikuti pembelajaran.
7. Menentukan tema bacaan dan mengkonsultasikan dengan guru kelas.

Pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Pelaksanaan tindakan kepada anak tunarungu dengan menggunakan media koran dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan materi bacaan yang terdapat pada koran. Berikut ini adalah

langkah-langkah kegiatan yang dilakukan, antara lain:

1. Kegiatan awal

Guru mengkondisikan anak untuk siap dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas.

2. Kegiatan inti

a. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran kepada anak.

b. Guru memberikan tugas kepada anak untuk membaca bacaan koran dengan tema yang telah dipilih.

c. Guru bertanya kepada anak tentang isi dari bacaan yang telah dibaca.

d. Guru bersama anak membahas isi dari bacaan yang telah di baca.

e. Guru dan anak merefleksikan kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

3. Kegiatan penutup

Guru mengulang materi yang telah dipelajari bersama anak.

Pengamatan (*Observing*)

Pengamatan dilakukan oleh peneliti di dalam kelas V dengan menggunakan pedoman observasi yang sudah dipersiapkan. Pengamatan yang dilakukan mencakup semua proses pembelajaran dengan menggunakan media koran, konsentrasi dan ketertarikan anak pada saat pembelajaran, serta bagaimana

keaktifan anak pada saat mengikuti pembelajaran.

Refleksi (Reflecting)

Kegiatan refleksi dilakukan setelah seluruh tindakan diberikan kepada anak dengan menggunakan media koran. Refleksi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan atau keberhasilan yang sudah dicapai oleh anak.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa analisis data deskripsi kuantitatif. Teknik analisis data deskripsi kuantitatif digunakan untuk menganalisis hasil tes yang diperoleh anak. Rumus yang digunakan menurut Ngalim Purwanto (2006: 102), sebagai berikut:

$$NP = R/SM \times 100\%$$

Keterangan:

NP: nilai persen yang dicari/diharapkan

R: skor mentah yang diperoleh siswa

SM: skor maksimum dari tes yang bersangkutan

100%: bilangan tetap

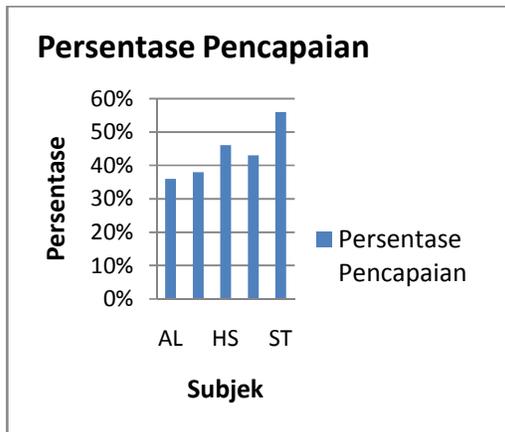
HASIL PENELITIAN

Gambaran awal kemampuan membaca pemahaman kelas dasar V dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Nilai Tes Kemampuan Awal atau *Pre test* Membaca Pemahaman Anak Tunarungu Kelas Dasar V

No.	Nama	Skor	Nilai	Persentase
1	AL	70	3,58	36%
2	YH	75	3,84	38%
3	HS	90	4,61	46%
4	IB	85	4,35	43%
5	ST	110	5,64	56%

Tabel 5 menunjukkan bahwa skor terendah diperoleh AL mendapat skor 70 dengan nilai 3,58 atau persentase sebesar 36%, skor terendah kedua diperoleh YH dengan skor 75 dengan nilai 3,84 atau persentase sebesar 38%, kemudian HS mendapat skor 90 dengan nilai 4,61 atau persentase sebesar 46%, IB mendapat skor 85 dengan nilai 4.35 atau persentase 43% dan skor tertinggi diperoleh ST mendapat skor 110 dengan nilai 5,64 atau persentase 56%. Berdasarkan pengamatan guru dan peneliti kemampuan membaca pemahaman anak masih kurang. Mengingat hasil skor kelima anak masih belum memenuhi KKM yang telah ditetapkan yaitu nilai 6,50 dengan persentase 65% maka kelima anak perlu ditingkatkan kemampuan membaca pemahaman dengan menggunakan media koran. Untuk lebih jelasnya pencapaian nilai kemampuan awal dapat dilihat dalam gambar diagram berikut ini:



Gambar 2. Diagram Tes Kemampuan Awal Membaca Pemahaman Anak Tunarungu Kelas Dasar V

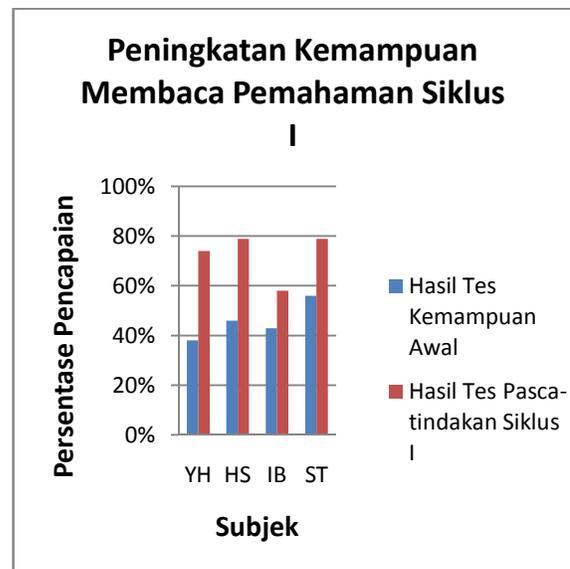
Berdasarkan hasil tes belajar pra-tindakan dan pasca-tindakan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 7. Kemampuan Mmembaca Pemahaman Anak Tunarungu Kelas Dasar V pada Tes Kemampuan Awal dan Pasca-tindakan Siklus I

No	Subjek	Hasil Tes Kemampuan Awal		Hasil Tes Pasca-tindakan Siklus I	
		Skor	Persentase Pencapaian	Skor	Persentase Pencapaian
1	AL	70	36%	110	56%
2	YH	75	38%	145	74%
3	HS	90	46%	155	79%
4	IB	85	43%	115	58%
5	ST	110	56%	155	79%

Tabel 7 merupakan gambaran secara nyata bahwa setelah anak diberi tindakan pada siklus I terlihat adanya peningkatan membaca pemahaman, namun dapat terlihat bahwa tindakan pertama tidak 100% anak mendapatkan nilai di atas KKM. Subjek berjumlah 5 anak dan ke-5

anak mengalami peningkatan prestasi belajar membaca pemahaman namun subjek AL dan IB masih belum mendapatkan nilai di atas KKM. Subjek AL mendapatkan peningkatan sebesar 40, Subjek YH mendapat peningkatan 70, HS mendapat peningkatan 65, IB mendapat peningkatan sebesar 30, dan ST mendapat peningkatan sebesar 45. Hasil pencapaian kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu kelas dasar V pada saat pre test dan post test siklus I disajikan dalam diagram dibawah ini:



Gambar 4. Diagram Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman pada Anak Tunarungu Kelas Dasar V

Berdasarkan data di atas peningkatan masih belum optimal dikarenakan ada dua anak yang pencapaian hasil belajarnya belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada pelajaran

Bahasa Indonesia sebesar 65%. Kedua anak tersebut yakni AL dan IB. Pencapaian hasil belajar yang diperoleh AL sebesar 56% dan IB sebesar 58%. Subjek AL masih kurang memahami tentang isi bacaan seperti ide pokok, peristiwa yang terjadi, dan lain-lain. Subjek IB juga masih kesulitan untuk memahami isi dari bacaan, faktor lain yaitu IB juga kurang konsentrasi saat mengikuti pembelajaran dan cenderung sering berbicara dengan temannya saat pembelajaran. IB juga tidak terlalu menyukai belajar karena IB lebih menyukai bermain di luar kelas, IB sering tidak bersemangat saat belajar di kelas. Oleh karena itu, maka peningkatan kemampuan membaca pemahaman belum optimal sehingga penelitian tindakan kelas pada siklus I dapat dikatakan belum berhasil.

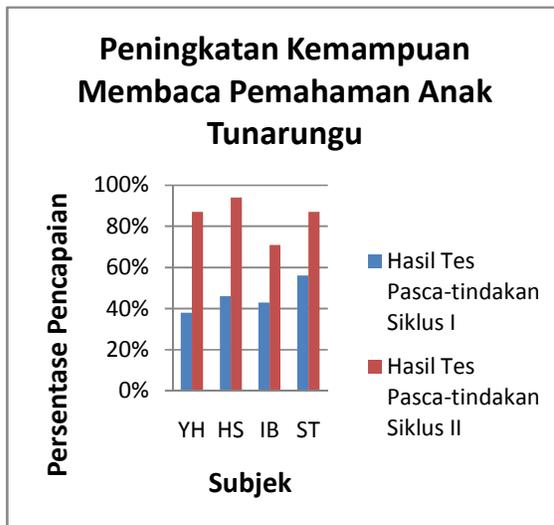
Berdasarkan hasil tes belajar anak pada siklus I dan pasca-tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 9. Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunarungu Pasca-tindakan Siklus I dan Pasca-tindakan Siklus II

No.	Subjek	Hasil Tes Kemampuan Awal Sebelum Tindakan		Hasil Tes Pasca-tindakan Siklus II	
		Skor	Pencapaian (%)	Skor	Perse ntase (%)
1	AL	70	36%	140	71%
2	YH	75	38%	170	87%
3	HS	90	46%	185	94%
4	IB	85	43%	140	71%
5	ST	110	56%	170	87%

Berdasarkan tabel 9 di atas dapat diketahui bahwa kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu kelas dasar V mengalami peningkatan dilihat dari hasil tes kemampuan awal yang diperoleh AL sebesar 70 dengan persentase pencapaian 36%, sedangkan hasil tes pasca-tindakan siklus II sebesar 140 dengan persentase pencapaian 71%. Hasil tes kemampuan awal yang diperoleh YH yaitu 75 dengan persentase pencapaian 38%, sedangkan hasil tes pasca-tindakan siklus II sebesar 170 dengan persentase pencapaian 87%. Hasil tes kemampuan awal HS sebesar 90 dengan persentase pencapaian 46, sedangkan hasil tes pasca-tindakan siklus II sebesar 185 dengan persentase pencapaian 94%. Hasil tes kemampuan awal IB sebesar 85 dengan persentase pencapaian 43%, sedangkan hasil tes pasca-tindakan siklus II sebesar 140 dengan persentase pencapaian 71%. Hasil

tes kemampuan awal ST sebesar 110 dengan persentase pencapaian sebesar 56%, sedangkan hasil tes pasca-tindakan siklus II sebesar 170 dengan persentase pencapaian 87%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram di bawah ini:



Gambar 6. Diagram Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunarungu Kelas Dasar V Tes Kemampuan Awal dan Tes Pasca-tindakan Siklus II

Persentase pencapaian yang diperoleh masing-masing anak sudah di atas kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebesar 65%. Demikian dapat disimpulkan bahwa hasil yang diperoleh sudah cukup optimal dan dapat dikatakan berhasil.

Hasil Wawancara dengan Guru

Hasil wawancara yang telah dilakukan guru mengungkapkan bahwa hasil belajar kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu kelas dasar V sebelum dilakukan tindakan dengan media

koran masih belum optimal, namun setelah dilakukan tindakan anak mengalami peningkatan dalam membaca pemahaman serta menambahnya perbendaharaan kata.

Guru juga mengungkapkan bahwa ada peningkatan hasil belajar anak dalam membaca pemahaman terutama dalam menentukan ide pokok. Guru mengungkapkan bahwa media koran dapat dijadikan salah satu media yang dapat digunakan untuk pembelajaran bahasa bagi anak tunarungu terutama membaca pemahaman.

Uji Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah media pembelajaran koran dapat meningkatkan prestasi belajar membaca pemahaman anak tunarungu kelas dasar V di SLB B Karnnamanohara Sleman Yogyakarta. Hipotesis ini terbukti bahwa prestasi belajar membaca pemahaman Bahasa Indonesia anak tunarungu kelas dasar V di SLB B Karnnamanohara dapat ditingkatkan melalui media pembelajaran koran. Hal ini dapat dibuktikan dari peningkatan hasil tes kemampuan awal dan pasca-tindakan siklus I dan hasil tes pasca-tindakan siklus II. Hasil peningkatan prestasi belajar membaca pemahaman anak tunarungu kelas dasar V di SLB B Karnnamanohara dapat dilihat pada tabel berikut ini:

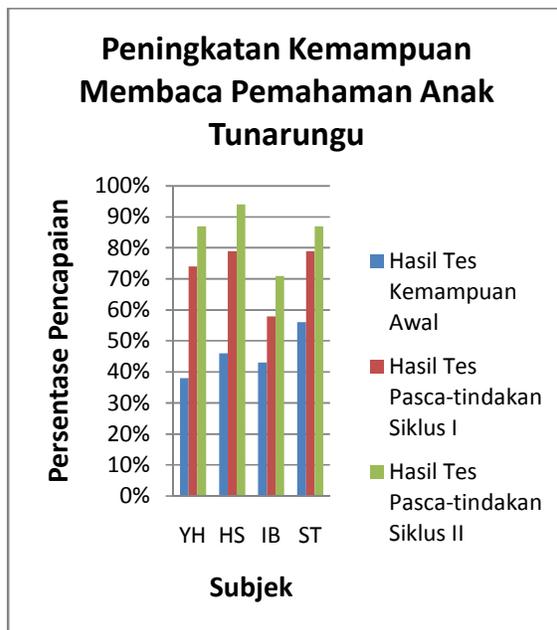
Tabel 10. Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunarungu Kelas Dasar V Tes Kemampuan Awal, Tes Pasca-tindakan Siklus I, dan Tes Pasca-tindakan Siklus II

No.	Subjek	Hasil Tes Kemampuan Awal		Hasil Tes Pasca-tindakan Siklus I		Hasil Tes Pasca-tindakan Siklus II	
		Skor	Persentase Pencapaian	Skor	Persentase Pencapaian	Skor	Persentase Pencapaian
1	AL	70	36%	110	56%	140	71%
2	YH	75	38%	145	74%	170	87%
3	HS	90	46%	155	79%	185	94%
4	IB	85	43%	115	58%	140	71%
5	ST	110	56%	155	79%	170	87%

Berdasarkan data tabel di atas dapat disimpulkan bahwa subjek 1 (AL) memperoleh skor tes kemampuan awal 70 dengan persentase 36%, hasil tes pasca-tindakan siklus I memperoleh skor 110 dengan persentase 56% dan hasil tes pasca-tindakan siklus II mendapat skor 140 dengan persentase pencapaian 71%. Subjek 2 (YH) memperoleh skor tes kemampuan awal 75 dengan persentase 38%, hasil tes pasca-tindakan siklus I memperoleh skor 145 dengan persentase 74%, dan hasil tes pasca-tindakan siklus II memperoleh skor 170 dengan persentase skor 87%. Subjek 3 (HS) memperoleh skor tes kemampuan awal 90 dengan persentase 46%, hasil tes pasca-tindakan siklus I memperoleh skor 155 dengan persentase 79%, dan hasil tes pasca-tindakan siklus II memperoleh skor 185 dengan persentase 94%. Subjek 4 (IB) memperoleh skor tes kemampuan awal 85 dengan persentase

56%, hasil tes pasca-tindakan siklus I memperoleh skor 115 dengan persentase 58%, dan hasil tes pasca-tindakan siklus II memperoleh skor 140 dengan persentase 71%. Subjek 5(ST) memperoleh skor tes kemampuan awal 110 dengan persentase 56%, hasil tes pasca-tindakan siklus I memperoleh skor 155 dengan persentase 79%, dan hasil tes pasca-tindakan siklus II memperoleh skor 170 dengan persentase 87%.

Skor dan persentase dari tes kemampuan awal, hingga tes pasca-tindakan terus mengalami peningkatan dan bahkan melampaui KKM yang telah ditentukan yaitu 65%. Penelitian ini dilaksanakan hanya sampai siklus II dikarenakan sudah mencapai target yang telah diinginkan. Peneliti mengamati pada siklus I belum mendapatkan hasil yang optimal sehingga peneliti perlu mengadakan siklus II. Sebagai hasil pengamatan siklus II yang telah dilaksanakan peneliti dapat menunjukkan bahwa pembelajaran membaca pemahaman menggunakan media koran dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada diagram berikut ini:



Gambar 7. Diagram Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Anak Tunarungu Kelas Dasar V Tes Kemampuan Awal, Tes Pasca-tindakan Siklus I, dan Tes Pasca-tindakan Siklus II

Pembahasan Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama, anak diberikan tes kemampuan awal untuk mengetahui hasil belajar sebelum diberikan tindakan sebagai tolok ukur keberhasilan pada siklus pertama. Setelah mengetahui hasil tes kemampuan awal, anak diberikan tindakan berupa proses pembelajaran dengan menggunakan media koran sebanyak 3 kali pertemuan. Diakhir tindakan kemudian anak diberikan tes pasca-tindakan siklus I untuk mengetahui hasil belajar anak setelah diberikan tindakan dengan media koran. Perbandingan hasil tes kemampuan awal

dengan hasil tes pasca-tindakan semua anak mengalami peningkatan prestasi belajar, namun tidak semua anak memiliki nilai di atas KKM, sehingga hasilnya belum optimal.

Adapun hasil persentase yang diperoleh oleh masing-masing subjek yaitu AL mengalami peningkatan namun belum memenuhi KKM dari persentase awal 36% menjadi 56%, subjek YH mengalami peningkatan dari persentase awal 38% menjadi 74% dan sudah memenuhi KKM, subjek HS mengalami peningkatan dari persentase awal 46% menjadi 79% dan sudah memenuhi KKM, subjek IB mengalami peningkatan prestasi belajar namun belum memenuhi KKM dari persentase awal 43% menjadi 58%, subjek ST mengalami peningkatan dari persentase awal 56% menjadi 79% dan sudah memenuhi KKM. Hasil data di atas dapat diketahui peningkatan prestasi belajar belum maksimal dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 65%. Oleh karena itu perlu diberikan tindakan siklus II.

Perbaikan yang dapat dilakukan guru pada siklus II yaitu; guru pada saat memberi penjelasan materi secara lebih detail, berulang, dan pelan sehingga dapat lebih mudah dipahami oleh anak serta memberi motivasi kepada anak untuk mendorong anak untuk lebih aktif dan

lebih percaya diri dalam menjawab pertanyaan dan berani bertanya apabila belum memahami materi. Tindakan pada siklus II ini dilakukan sebanyak 2 kali pertemuan dan setelah dilakukan tindakan pada siklus II ini semua subjek mengalami peningkatan prestasi belajar dan memperoleh nilai di atas KKM yang telah ditetapkan. Hal ini dapat terlihat dari persentase perolehan hasil belajar siklus II yaitu AL memperoleh hasil 71%, YH memperoleh hasil 87%, HS memperoleh hasil 94%, IB memperoleh hasil 71%, dan ST memperoleh hasil 87%.

KESIMPULAN dan SARAN

a. Kesimpulan

Hasil tes kemampuan awal menunjukkan bahwa kelima subjek mendapatkan persentase dibawah 65%. Hasil tindakan yang dilakukan dalam siklus I, kelima subjek mengalami peningkatan hasil belajar, namun dua subjek yaitu AL dan IB masih belum memenuhi KKM yaitu 65. Pada siklus II, hasil belajar kelima subjek menunjukkan adanya peningkatan dan telah memenuhi KKM yang ditentukan.

b. Saran

1) Bagi guru

Media pembelajaran yang digunakan di kelas sebaiknya menggunakan media koran yang menarik anak untuk dapat

membaca dengan pemahaman yang tepat.

2) Bagi anak

Anak sebaiknya lebih aktif bertanya jika mengalami kesulitan baik dalam pembelajaran membaca pemahaman menggunakan koran maupun menyelesaikan pertanyaan tentang isi bacaan.

3) Bagi sekolah

Sekolah hendaknya menyediakan berbagai macam media pembelajaran yang berupa bacaan sebagai alternatif dalam upaya peningkatan pembelajaran kemampuan membaca pemahaman pada pelajaran Bahasa Indonesia bagi anak tunarungu agar lebih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief S. Sadiman, dkk. 2005. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Azhar Arsyad. 2002. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Farida Rahim. 2008. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamzah B. Uno, dkk. 2011. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Ngalim Purwanto. 2006. *Prinsip-prinsip Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pardjono, dkk. 2007. *Panduan Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UNY.

Sutjihati Somantri T. 2005. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.